

**MITOLOGI
SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN
LUKISAN**



KARYA SENI
Antonius Sandi Legowo

**MINAT UTAMA SENI LUKIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

| | | |
|---------------------------------|-------------------|------|
| UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA | | |
| INV. | 1555 / H / S / 06 | |
| KLAS | | |
| TERIMA | 18 - 01 - 06 | TTD. |

**MITOLOGI
SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN
LUKISAN**



KARYA SENI
Antonius Sandi Legowo



**MINAT UTAMA SENI LUKIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

**MITOLOGI
SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN
LUKISAN**



Antonius Sandi Legowo
NIM 9610998021

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana S-1 dalam bidang
Seni Rupa Murni
2005

Tugas Akhir Karya Seni berjudul :
MITOLOGI SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN LUKISAN disusun oleh
Antonius Sandi Legowo, NIM 9610998021, Program Studi Seni Rupa Murni,
Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia, telah
mempertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Pada tanggal
.....2005 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota

Drs. Wardoyo Sugianto
NIP 130531385

Pembimbing II/Anggota

Drs. Syafruddin M. Hum
NIP 090010419

Cognate/Anggota

Drs. Edi Sunarvo, M.Sn.
NIP 13093694

Ketua Program Studi S-1
Seni Rupa Murni/Anggota

Drs. Dendi Suwandi, M.S.
NIP 131567134

Ketua Jurusan Seni Murni/Anggota

Drs. Ag. Hartono, M.Sn.
NIP 131567132



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia

Drs. Sukarmah
NIP 130521245



*Walaupun tangan berulat, daging mulai menguning,
poros tercemar, dan tancapan kaki lemah mengambang
namun masih ada ada hara di hati dan mata air di pikiran*

(Antonius Sandi Legowo)

Laporan Tugas Akhir ini aku persembahkan untuk kedua orang tuaku atas kasih dan kesabarannya, bapak (almarhum)...teladanmu akan kuingat selalu dan doa kami menyertaimu, Bapa terimalah ia di sisiMu, untuk Cicik-Tyang yang telah memberikan kamboja putih untukku, serta adikku Indah....kekosongan yang dulu kini telah terisi

KATA PENGANTAR

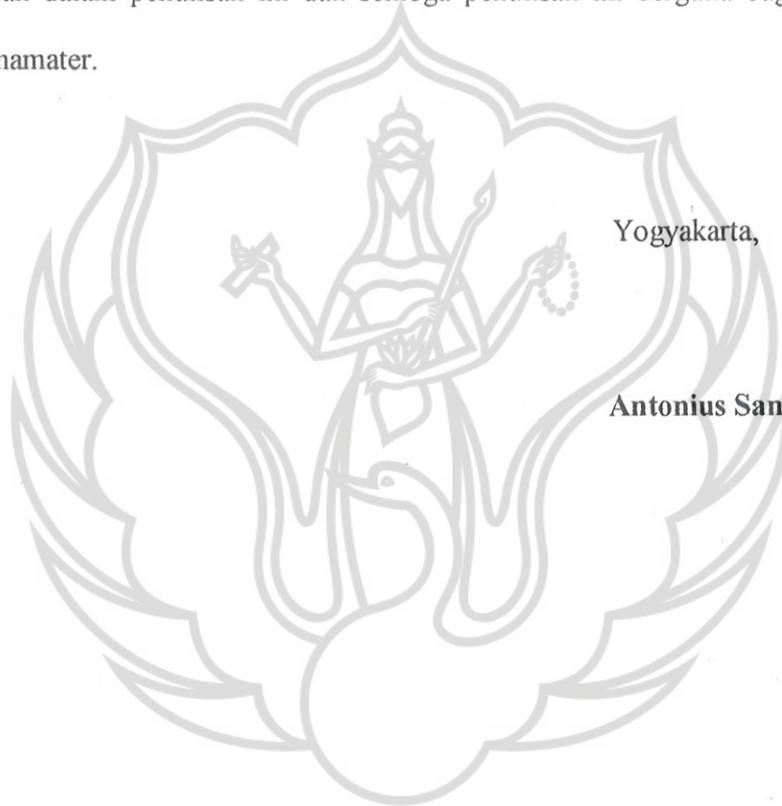
Puji syukur saya haturkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, maka penyusunan Karya Tulis dan penyelenggaraan Pameran Lukisan Tugas Akhir ini dari awal hingga selesai, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Drs. Wardoyo Sugianto, selaku Pembimbing I.
2. Bapak Drs. Syafruddin M. Hum, selaku Pembimbing II.
3. Bapak Drs. Dendi Suwandi, M.S, Ketua Program Studi Seni Murni ISI Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Ag. Hartono, M.S, Ketua Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
5. Bapak Drs. Mon Mudjiman, selaku dosen wali.
6. Bapak Drs. Sukarman, Dekan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
7. Bapak Prof. Dr. I Made Bandem, Rektor Institut Seni Indonesia.
8. Segenap Dosen Program Studi Seni Rupa Murni.
9. Seluruh staf Karyawan Perpustakaan ISI Yogyakarta.
10. Seluruh staf Karyawan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
11. Ibu, Ayah, Adikku Indah, Cicik Tyang, dan saudara-saudariku yang telah banyak memberikan dorongan moral dan material secara tulus bagi kelangsungan penyusunan karya tulis ini hingga selesai.
12. Semua teman-teman : Mas Sigit+Istri (Fanny. Com), Yasa+Reny, Budhe “Sulis”+Gembus, Kasby, Bung Jony, Hengky, Soneo+Fahmi, Cak

Yat+Yuli, Agus “Baqul” dan semua pihak yang membantu dalam penyelesaian Tugas Akhir yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Atas dorongan dan bantuannya baik langsung maupun tidak langsung saya haturkan banyak terima kasih, semoga amal baiknya akan mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai akhir kata tak lupa saya mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini dan semoga penulisan ini berguna bagi pembaca dan almamater.



Yogyakarta, Juni 2005

Antonius Sandi Legowo

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| DAFTAR ISI..... | v |
| DAFTAR GAMBAR DAN FOTO KARYA..... | vi |
| BAB I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Makna Judul..... | 3 |
| B. Latar Belakang Ide..... | 4 |
| BAB II. GAGASAN PENCIPTAAN..... | 9 |
| A. Ide Dasar Penciptaan..... | 9 |
| B. Konsep Perwujudan..... | 12 |
| BAB III. PROSES PERWUJUDAN..... | 38 |
| A. Bahan, Alat, dan Teknik..... | 38 |
| B. Tahap-tahap Perwujudan..... | 41 |
| BAB IV. TINJAUAN KARYA..... | 51 |
| BAB V. PENUTUP..... | 83 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |

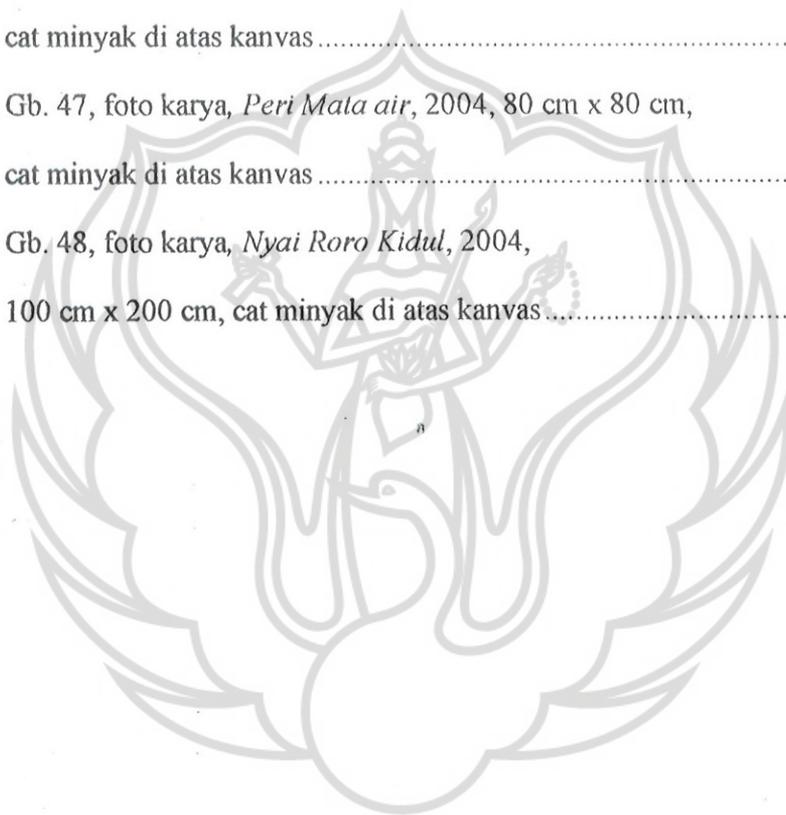
DAFTAR GAMBAR DAN FOTO KARYA

| | Halaman |
|--|----------------|
| 1. Gb. 1, gambar <i>Kendi</i> | 16 |
| 2. Gb. 2.a, gambar <i>Selendang</i> | 17 |
| 3. Gb. 2.b, gambar <i>Tiang-tiang</i> | 17 |
| 4. Gb. 3.a, gambar <i>Tangan</i> | 18 |
| 5. Gb. 3.b, gambar <i>Mahkota</i> | 18 |
| 6. Gb. 4, gambar <i>Kendi</i> | 19 |
| 7. Gb. 5, gambar <i>Dewi Wasowati</i> | 20 |
| 8. Gb. 6, foto lukisan Salvador Dali, <i>Premiere Etude Pour La Madone De Port Lligat, 1949</i> | 23 |
| 9. Gb. 7, foto lukisan Frederik E Church, <i>Niagara</i> | 24 |
| 10. Gb. 8, foto lukisan Rembrandt, <i>Landscape with a Stone Brigde, 1638</i> . | 25 |
| 11. Gb. 9, foto lukisan Salvador Dali, <i>Le Grand Paranoiaque, 1936</i> | 26 |
| 12. Gb. 10, foto lukisan Grunewald, <i>The Resurrection, 1515</i> | 27 |
| 13. Gb. 11, foto lukisan Rene Magritte, <i>In Memoriam Mack Sennett, 1936</i> | 28 |
| 14. Gb. 12, foto lukisan JM William Turner, <i>Streamer in a Snowstrom 1842</i> | 29 |
| 15. Gb. 13, foto lukisan Salvador Dali, <i>L'enigma Sans Fin, 1936</i> | 30 |
| 16. Gb. 14, foto relief yang menggambarkan <i>Tutan Khamun and His Wife, 1842</i> | 31 |

| | |
|---|----|
| 17. Gb. 15, foto seorang wanita dalam judul <i>Color Please</i> | 32 |
| 18. Gb. 16, foto fosil kerangka kerang dari buku <i>The Shores of the Red Sea</i> | 33 |
| 19. Gb. 17, foto interior dari <i>The Greath Temple at Abu Simbe</i> | 34 |
| 20. Gb. 18, foto seorang wanita dalam iklan <i>Nivea</i> | 35 |
| 21. Gb. 19, foto persiapan bahan dan alat melukis..... | 41 |
| 22. Gb. 20, foto pelaksanaan perwujudan memakai cat minyak 1 | 42 |
| 23. Gb. 21, foto pelaksanaan perwujudan memakai cat minyak 2 | 43 |
| 24. Gb. 22, foto pelaksanaan perwujudan memakai cat minyak 3 | 44 |
| 25. Gb. 23, foto pelaksanaan perwujudan memakai cat minyak 4 | 45 |
| 26. Gb. 24, foto pelaksanaan perwujudan memakai cat minyak 5 | 46 |
| 27. Gb. 25, foto pelaksanaan perwujudan memakai cat pastel 1 | 47 |
| 28. Gb. 26, foto pelaksanaan perwujudan memakai cat pastel 2..... | 48 |
| 29. Gb. 27, foto pelaksanaan perwujudan memakai cat pastel 3..... | 49 |
| 30. Gb. 28, foto pelaksanaan perwujudan mamakai cat pastel 4..... | 50 |
| 31. Gb. 29, foto karya, <i>Status Raja Firaun</i> , 2005, 100 cm x 50 cm, cat minyak di atas kanvas | 52 |
| 32. Gb. 30, foto karya, <i>Ken Dedes</i> , 2004, 65 cm x 100 cm, cat minyak di atas kanvas | 54 |
| 33. Gb. 31, foto karya, <i>Kembang Wijayakusuma</i> , 2004, 50 cm x 60 cm, cat minyak di atas kanvas | 55 |
| 34. Gb. 32, foto karya, <i>Dewa Marduk</i> , 2004, 80 cm x 60 cm, cat minyak di atas kanvas | 57 |

| | |
|---|----|
| 35. Gb. 33, foto karya, <i>Galaksi Bimasakti</i> , 2004, 100 cm x 70 cm, cat minyak di atas kanvas | 59 |
| 36. Gb. 34, foto karya, <i>Endhog Jagad</i> , 2004, 50 cm x50 cm, cat minyak di atas kanvas | 60 |
| 37. Gb. 35, foto karya, <i>Dewa Udara</i> , 2004, 90 cm x 70 cm, cat minyak di atas kanvas | 62 |
| 38. Gb. 36, foto karya, <i>Asal-usul Manusia</i> , 2004, 50 cm x 60 cm, cat minyak di atas kanvas | 63 |
| 39. Gb. 37, foto karya, <i>Ajisaka</i> , 2004, 80 cm x 90 cm, cat minyak di atas kanvas | 64 |
| 40. Gb. 38, foto karya, <i>Lusifer Versus Santo Mikael</i> , 2004, 100 cm x 90 cm, cat minyak di atas kanvas | 66 |
| 41. Gb. 39, foto karya, <i>Jaka Tarub</i> , 2004, 100 cm x 60 cm, cat minyak di atas kanvas | 67 |
| 42. Gb. 40, foto karya, <i>Ki Ageng Selo</i> , 2004, 50 cm x 70 cm, cat minyak di atas kanvas | 69 |
| 43. Gb. 41, foto karya, <i>Penari Ujungan</i> , 2005, 50 cm x100 cm cat pastel di atas kanvas | 70 |
| 44. Gb. 42, foto karya, <i>Dewi Juno (Hera)</i> , 2005, 90 cm x 120 cm cat pastel di atas kanvas | 72 |
| 45. Gb. 43, foto karya, <i>Dewa Chaos</i> , 2004, 80 cm x 80 cm cat minyak di atas kanvas | 74 |

| | |
|--|----|
| 46. Gb. 44, foto karya, <i>Herkules Naik ke Olympus</i> , 80 cm x 60 cm cat minyak di atas kanvas | 76 |
| 47. Gb. 45, foto karya, <i>Apel Emas</i> , 2004, 30 cm x 30 cm, cat minyak di atas kanvas | 78 |
| 48. Gb. 46, foto karya, <i>Kejatuhan Manusia</i> , 2004, 60 cm x 80 cm, cat minyak di atas kanvas | 80 |
| 49. Gb. 47, foto karya, <i>Peri Mata air</i> , 2004, 80 cm x 80 cm, cat minyak di atas kanvas | 81 |
| 50. Gb. 48, foto karya, <i>Nyai Roro Kidul</i> , 2004, 100 cm x 200 cm, cat minyak di atas kanvas | 82 |





BAB I

PENDAHULUAN

Alam semesta sangatlah luas bahkan tak terbatas ruang lingkungannya untuk diukur, dijangkau maupun untuk dipahami. Benda-benda yang ada didalamnya baik itu benda mati maupun benda hidup merupakan bagian yang sangat kompleks, unik dan menarik. Pemandangan ruang angkasa terhampar membentang tanpa batas yang dihiasi oleh beraneka ragam planet dengan bentuk dan ukuran berbeda serta gugusan rasi bintang yang melayang-layang. Di planet bumi atau dunia terdapat manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda lainnya baik itu kasat mata (dapat dilihat) maupun tidak kasat mata.

Di dunia manusia menjalani eksistensinya dengan segala pengalaman yang didapatnya. Sebagai makhluk hidup yang memiliki akal dan pikiran, manusia berusaha mewujudkan keinginannya untuk mengetahui segala sesuatu. Keinginan manusia untuk memahami segala sesuatu diwujudkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan. Jawaban atas semua pertanyaan itu kemudian muncul dalam beberapa bentuk pengetahuan. Menurut Louis Bouyer, seorang teolog Katolik, pengetahuan manusia mengenai realitas kosmis dibagi menjadi tiga, yaitu pengetahuan mitos, wahyu, dan ilmiah (sains).¹ Selain memiliki sifat-sifat tertentu yang menjadi ciri khasnya masing-masing, ketiga bentuk pengetahuan itu sebenarnya berkaitan satu sama lainnya, dimana mitos sebagai pembuka perkembangan pemikiran rasional ataupun wahyu berdasarkan kitab suci.

¹ Thomas Hidyta Tjaya. *Kosmos Tanda Keagungan Allah Refleksi Menurut Louis Bouyer*, Kanisius, Yogyakarta, 2002, hal. 28

Mitos merupakan pengetahuan yang dihasilkan oleh manusia dan telah ada dari jaman dahulu kala dan hingga sampai sekarang masih tetap hidup dikalangan masyarakat terutama masyarakat desa atau tradisional. Banyak para ahli yang mengemukakan teorinya tentang asal-usul mitos, misalnya Claude Levi-Strauss memandang mitos sebagai berpangkal dari kebutuhan manusia untuk memahami dunia ini, Sigmund Freud melihatnya sebagai mengekspresikan dorongan hati yang tertekan yang pada umumnya ditemukan dalam ketidaksadaran pribadi. Contohnya mitos Oedipus mengekspresikan hasrat yang secara sosial tidak dapat diterima dari seorang anak untuk membunuh ayahnya dan meniduri ibunya. Sedangkan Carl Jung mengidentifikasi adanya suatu lapisan ketidaksadaran kolektif. Ini adalah sebuah kolam batiniah simbol-simbol berenergi yang sama-sama dimiliki umat manusia secara keseluruhan. Ia diisi dengan 'pola-pola dasar' : tokoh-tokoh simbolis.²

Mitos telah berevolusi melalui tradisi lisan dan mereka telah menuntun, mengilhami dan menjadi bagian dari umat manusia selama ribuan tahun. Demikian juga bagi saya, mitos dapat menimbulkan gagasan-gagasan, memperluas kesadaran tentang hidup, dan dapat menghidupkan hal-hal yang susah dipahami dengan cara logis. Dari segi ceritanya, mitos juga dapat membawa saya ke dunia yang penuh dengan imajinasi, karena didalamnya terdapat cerita yang sulit atau bahkan tidak bisa dijumpai di dunia sekarang ini, misalnya dunia tentang dewa-dewa.

² Te Lin, *Mitologi Cina*, Terj. Zulfan Fad Aris, Intimedia dan Ladang Pustaka, Jakarta, 2000, hal. 2-3

Dari hal tersebut di atas kemudian memunculkan ketertarikan dan timbul gagasan untuk mengungkapkan dan menjadikan mitologi sebagai konsep penciptaan dalam seni lukis saya.

A. Makna Judul

Untuk lebih mudah memahami isi tugas akhir ini dan tidak terjadi salah pengertian dalam mengartikan, maka perlu diberikan batasan yang jelas dan singkat tentang istilah-istilah yang terkandung didalamnya. Adapun judul Tugas Akhir ini : Mitologi sebagai Sumber Ide Penciptaan Lukisan.

Mitologi

adalah ilmu tentang bentuk sastra yang mengandung konsepsi dan dongeng suci mengenai kehidupan dewa dan makhluk halus dalam suatu kebudayaan.³

adalah penyelidikan terhadap mitos; kumpulan mitos atau hikayat-hikayat (dongeng-dongeng) tentang dewa-dewa atau roh-roh atau makhluk halus.⁴

Sumber

adalah asal mula (dari berbagai arti).⁵

Ide

adalah rancangan yang tersusun di dalam pikiran; gagasan; cita-cita.⁶

Penciptaan

³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hal. 660

⁴ M. Dahlan Al. Barry, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Arloka, Jakarta, 1998, hal. 407

⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Op.Cit.*, hal. 867

⁶ Syahrul Ramadhan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Ikhtiar, Surabaya, 2001, hal.

berasal dari kata “ cipta “ yang berarti (kesanggupan) berfikir untuk mengadakan sesuatu yang baru : angan-angan yang kreatif.⁷

Lukisan

adalah pernyataan perasaan atau pandangan tentang kenyataan dengan memakai berbagai macam garis dan warna.⁸

adalah pengucapan pengalaman artistik yang dilimpahkan dalam bidang dua dimensi dengan menggunakan garis dan warna.⁹

Berdasar uraian di atas maka yang dimaksudkan judul tersebut di atas adalah sebuah pengamatan dan pemahaman terhadap kumpulan mitos atau cerita-cerita tentang dewa-dewa dan makhluk halus, terjadinya alam semesta, dan asal mula segala sesuatu, baik itu mitos yang berasal dari dalam negeri seperti dari Jawa, maupun dari luar negeri seperti dari Yunani dan Timur Tengah, yang kemudian menjadi dorongan jiwa saya hingga menuntun ke arah proses kreatif dalam menciptakan karya seni lukis.

B. Latar Belakang Ide

Mitos bukan hanya merupakan pemikiran intelektual dan bukan pula hasil logika, tetapi terlebih merupakan orientasi spiritual dan mental untuk berhubungan dengan yang Ilahi. Bagi masyarakat arkhais (kuno), mitos berarti suatu cerita yang benar dan cerita ini menjadi milik mereka yang paling berharga, karena merupakan sesuatu yang suci, bermakna, menjadi contoh model bagi tindakan manusia, memberikan makna dan nilai pada kehidupan ini. Mitos

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op. Cit*, hal 169

⁸ W. Van Hoeve, *Ensiklopedia Indonesia*, Gravenhage, Bandung, 1955, hal. 1233

⁹ Soedarso Sp., *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1990, hal. 22

menceritakan suatu sejarah kudus yang terjadi pada waktu primordial, pada awal – mula. Mitos menceritakan bagaimana suatu realitas mulai bereksistensi melalui tindakan makhluk supra-natural.

Mitos mempunyai hubungan yang erat dengan waktu dan ritus. Bagi manusia religius waktu dibedakan menjadi dua jenis, yaitu waktu profan dan waktu sakral. Waktu profan adalah waktu biasa dalam peristiwa kehidupan sehari-hari. Sedangkan waktu sakral adalah waktu yang diciptakan dan dikuduskan oleh para dewa-dewa. Waktu sakral merupakan waktu yang diceritakan dalam mitos-mitos, bukan bagian dari waktu historis kita, tetapi merupakan asal dari waktu kita ini. Perbedaan antara waktu sakral dan waktu profan menurut kodratnya adalah waktu sakral itu dapat balik atau kembali, sedangkan waktu profan tidak dapat kembali karena waktu profan itu merupakan waktu biasa tanpa adanya campur tangan para dewa-dewa. Waktu sakral merupakan waktu mitis yang selalu bisa dihadirkan kembali dalam tiap-tiap upacara religius. Mengambil bagian dalam pesta religius berarti keluar dari waktu biasa dan masuk ke dalam waktu mitis yang dihadirkan kembali pada pesta religius itu. Jadi dengan sarana ritus-ritus manusia religius bisa beralih dari waktu profan ke waktu sakral. Lebih lanjut ditegaskan, di dalam ritus manusia meniru tindakan sakral yang mengatasi kondisi manusiawinya; ia keluar dari waktu kronologis dan masuk ke dalam waktu awal - mula yang Kudus. Ritus juga membawa manusia religius ke dalam tempat kudus yang menjadi pusat dunia.¹⁰

¹⁰ P. S. Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Kanisius, Yogyakarta, 1986, hal. 56

Mitos selalu menyangkut suatu penciptaan. Tetapi mitos penciptaan tidak dianggap sebagai suatu sarana untuk mencari sebab pertama, prinsip terakhir atau dasar eksistensi dunia dan manusia, melainkan dianggap sebagai jaminan eksistensi dunia dan manusia. Mitos menyingkapkan tindakan kreatif para dewa atau mahluk supra-natural dan mewahyukan kekudusan karya-karya mereka. Mitos melukiskan bermacam-macam lintasan yang kudus ke dalam dunia dan karena lintasan inilah maka dunia dibentuk dan ditetapkan sehingga menjadi seperti sekarang ini. Seperti sudah diketahui, keadaan manusia yang seperti sekarang dapat mati, mempunyai jenis kelamin tertentu dan merupakan mahluk kultural juga merupakan akibat campur tangan para dewa atau mahluk supra-natural. Karena mitos bertalian dengan tindakan para dewa serta manifestasi kekuatan-kekuatan kudus mereka, maka mitos menjadi contoh model bagi semua kegiatan manusia yang bermakna.¹¹

Menurut C.A. Van Peursen, mitos mempunyai beberapa fungsi :

Fungsi pertama mitos itu adalah menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan gaib. Mitos itu tidak memberikan bahan informasi mengenai kekuatan-kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar dia dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya. Fungsi kedua dari mitos bertalian erat dengan fungsinya yang pertama : mitos memberi jaminan bagi masa kini. Misalnya adalah di beberapa daerah di Indonesia pada musim-musim sawah ditanami, dinyanyikan, siang dan malam, cerita-cerita yang bertalian dengan tema kesuburan. Ini tidak dilakukan untuk mempersingkat waktu, melainkan untuk menjamin kesuburan bibit dengan menceritakan mitos-mitos itu. Fungsi mitos yang ketiga mirip dengan fungsi ilmu pengetahuan dan filsafat dalam alam pikiran modern : mitos itu memberikan “ pengetahuan tentang dunia “. Lewat mitos manusia primitif memperoleh keterangan-keterangan. Tidak menurut arti kata modern, tetapi mitos memberi keterangan tentang terjadinya dunia, hubungan antara dewa-dewa, asal mula kejahatan.¹²

¹¹ *Ibid.*, hal. 91

¹² C. A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta, 1976, hal. 38-41

Menurut Mircea Eliade, mitos dapat dibedakan menjadi beberapa tipe :

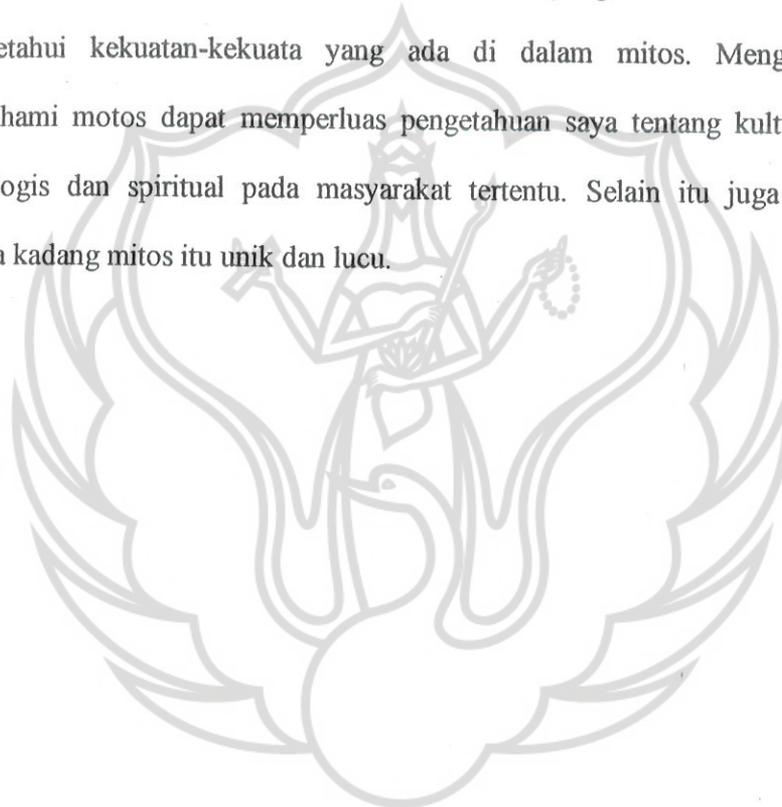
Pertama adalah mitos kosmogoni, mitos ini mengisahkan terjadinya alam semesta secara keseluruhan. Mitos kosmogoni merupakan contoh model yang paling utama dari segala macam penciptaan dan pembangunan. Yang kedua adalah mitos asal-usul, mitos ini menceritakan asal mula segala sesuatu, asal mula manusia, binatang, tumbuhan, benda-benda, pulau-pulau, dan sebagainya. Mitos ini mengisahkan bagaimana suatu realitas itu muncul dan bereksistensi, bagaimana asal mula adanya takdir kematian bagi manusia, bagaimana manusia harus hidup dalam masyarakat dengan tata tertib dan norma-norma tertentu dan harus bekerja mencari nafkah untuk hidupnya. Mitos yang ketiga adalah tentang dewa-dewa dan makhluk-mahluk illahi. Mitos ini mengisahkan tentang pengunduran diri dewa tertinggi setelah ia menciptakan dunia, kehidupan dan manusia. Setelah dia mengundurkan diri ke langit kemudian menyerahkan penyempurnaan penciptaannya kepada makhluk-mahluk ilahi yang lain, yaitu anak-anaknya atau wakil-wakilnya. Sedikit demi sedikit tempat dewa tertinggi itu diambil alih oleh tokoh-tokoh illahi lain penggantinya, misalnya dewa matahari, dewa topan, dewa kesuburan, dewi ibu pertiwi dan sebagainya. Yang keempat adalah mitos akhir dunia, mitos ini merupakan hal yang umum terdapat dikalangan manusia religius. Banyak mitos yang mengisahkan malapetaka yang menghancurkan dunia, misalnya mitos-mitos tentang air bah, gempa bumi, kebakaran besar, runtuhnya gunung-gunung, wabah penyakit dan lain-lain. Namun akhir dunia ini belum final. Malapetaka itu mengakhiri satu keturunan manusia dan dunia, akan tetapi kehancuran itu kemudian diikuti oleh penbaharuan, ini melambangkan kembali ke situasi khaos (kacau) yang kemudian diikuti oleh kosmogoni.¹³

Mitos-mitos, sampai sekarang masih ada yang tetap mempercayainya, misalnya orang-orang kampung dengan pemikirannya yang masih tradisional. Mereka percaya bahwa mitos itu adalah sesuatu yang benar terjadi, suatu kebenaran. Mitos adalah suatu yang rasional bagi mereka, yang juga dikuasai oleh suatu hubungan sebab akibat. Di lain pihak, manusia modern biasanya tidak percaya lagi, mitos dianggap penuh oleh hal-hal yang tidak masuk akal. Hubungannya dengan realitas, sesuatu yang biasanya dianggap berhubungan dengan rasional, yang masuk akal, mitos dianggap tidak ada. Ia dianggap dipenuhi oleh hal-hal yang irasional, yang tidak masuk akal. Akan tetapi dilain pihak, manusia modern masih membutuhkan mitos-mitos, dan kenyataannya dalam masyarakat modern sekarang ini masih terdapat sisa-sisa sikap mitologis. Manusia

¹³ P. S. Hary Susanto, *Op. Cit.*, hal. 74

modern mempunyai mitos-mitos sekuler dan mitos-mitos politik. Mitologi manusia modern nampak terselubung dalam berbagai bentuk, misalnya dalam bentuk permainan yang dia sukai, bioskop yang dia tonton dan lain sebagainya.¹⁴

Dengan adanya keberadaan mitos dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, membuat saya tertarik untuk mengenalnya lebih jauh, yaitu dengan cara mendengarkan cerita langsung dari orang-orang terutama orang tua tentang mitos, membaca dan memahami buku-buku cerita yang sudah ada serta berusaha mengetahui kekuatan-kekuatan yang ada di dalam mitos. Mengetahui dan memahami mitos dapat memperluas pengetahuan saya tentang kultural, moral, psikologis dan spiritual pada masyarakat tertentu. Selain itu juga menghibur karena kadang mitos itu unik dan lucu.



¹⁴ P. S. Hary Susanto, *Op. Cit.*, hal. 74 dan 102